

MANIFESTASI GEGAR BUDAYA TOKOH UTAMA FILM “MANTAN MANTEN” DALAM TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS

Dewangkoro Rinugroho^{1*}

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong,
Panggunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188,
Indonesia
email: dewangkoror@gmail.com

ABSTRAK

Film “Mantan Manten” merupakan film drama romansa dan rilis pada bulan April 2019. Film ini menjadi menarik karena pengemasannya sebagai film romansa, baik dari poster hingga *trailer*, namun secara bersamaan memiliki fokus kuat dalam segi kebudayaan. Dan dalam ceritanya, tokoh utama dari film “Mantan Manten” mengalami perubahan drastis dan mengalami gegar budaya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana wacana gegar budaya dapat divisualisasikan dalam adegan film serta tujuan adanya wacana gegar budaya dalam sebuah film arus utama dengan genre drama romansa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Kemudian melihat aspek *mise-en-scène* berupa *setting*, tata busana dan tata rias, dan akting untuk melihat bagaimana wacana gegar budaya ditunjukkan secara visual. Hasil analisis kemudian akan dikritisi dengan melihat fungsi dan tujuan wacana gegar budaya pada film drama romansa film “Mantan Manten”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 21 *scene* yang memiliki unsur gegar budaya didalamnya; 7 *scene* melalui praktik diskursif, 13 *scene* dengan praktik diskursif, dan 4 materialisasi wacana. Wacana gegar budaya dalam film “Mantan Manten” lebih banyak dimanifestasikan secara visual melalui akting tokoh, dengan *setting* dan tata rias dan busana sebagai penguat. Wacana gegar budaya dalam film memiliki fungsi sebagai penggerak narasi dengan tujuan memperlihatkan budaya jawa dukun manten secara lebih dekat dan personal melalui proses tokoh utama dalam menjadi dukun manten. Gegar budaya dalam film ini digunakan sebagai konflik sekunder dalam batin tokoh utama yang hadir dari konflik utama antara Iskandar dan Yasnina, dan sebagai wadah agar film “Mantan Manten” dapat mengisi pengetahuan mengenai budaya jawa ke khalayak umum.

Keywords: *Gegar Budaya, Tokoh Utama, Analisis Wacana Kritis, Mise-en-Scène*

ABSTRACT

Mantan Manten is a romantic drama film released in April 2019. This film is interesting because it's packaged as a romantic film, both from the poster to the trailer, but simultaneously has a strong focus on its cultural aspect. In the story, the main character of *Mantan Manten* had a dramatic change and experienced culture shock. This research aims to see how the culture shock discourse is visualized in a film scene as well as the purpose of said discourse in a mainstream film with a romantic drama genre. This research is qualitative research using the critical discourse analysis method. Following this, this research looks at the *mise-en-scène* aspects such as settings, costume and make-up, as well as acting to see how the discourse is visualized. The result of the analysis is then criticized by seeing its function and purpose of the culture shock discourse on the romantic drama film *Mantan Manten*. Research shows a total of 21 scenes with an indication of culture shock in it; 7 scenes through discursive practice, 13 scenes through non-discursive, and 4 materializations (objects). Cultural shock discourse in *Mantan Manten* is manifested more visually through a character acting while settings, costumes, and make-up are

used to emphasize it. The culture shock discourse in the film is functioning as a driving force in the narration with the purpose of showing a Javanese culture of *dukun manten* (wedding shaman) in a closer and more personal way through the process of the main character becoming a wedding shaman. The culture shock discourse is used as a secondary conflict within the main character which comes from the main conflict between Iskandar and Yasnina, as well as a way for the film to insinuate knowledge regarding Javanese culture to the general public.

Keywords: *Culture Shock, Main Character, Critical Discourse Analysis, Mise-en-Scène*

PENDAHULUAN

"Mantan Manten" merupakan film dari rumah produksi Visinema karya Farishad I. Latjuba. "Mantan Manten" diceritakan sebagai kisah Yasnina, seorang manajer investasi ternama kemudian jatuh bangkrut dikarenakan sebuah kasus perusakan nama baik. Yasnina diceritakan sebagai seorang wanita karier mapan dan memiliki segala hal; pekerjaan baik, kekayaan, kemewahan, bahkan seorang tunangan dari keluarga mapan bernama Surya. Namun, perjalanan hidup Yasnina hancur seketika saat Yasnina dikhianati oleh Iskandar, ayahanda Surya, dan perusahaan Yasnina jatuh bangkrut beserta dengan kekayaannya. Satu-satunya cara agar Yasnina dapat mengembalikan nama baiknya adalah dengan memindah tangan kan vila di Tawangmangu lalu dijual. Dalam perjalanannya Yasnina kemudian dipertemukan dengan Marjanti, seorang dukun manten pemilik vila di Tawangmangu, dimana kemudian Marjanti meminta Yasnina untuk menjadi asistennya sebagai syarat untuk membantu dan menyetujui kontrak pemindahtanganan vila miliknya.

Film ini menjadi menarik karena pengemasannya sebagai film romansa oleh Visinema, baik dari poster hingga trailer, namun secara bersamaan memiliki fokus kuat dalam segi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat karena film ini, sejak awal, memulai menceritakan kisah Yasnina dan Surya serta pertunangan kandas mereka akibat sabotase kepada Yasnina oleh Iskandar; namun, film ini tidak hanya menceritakan sebuah hubungan romansa saja, tapi juga mengenai budaya Jawa, terutama praktik budaya dukun manten. Sepanjang perjalanan, kisah Yasnina dalam menjadi dukun manten memiliki sorotan besar. Seiring perjalanan ini berlangsung, kisah cinta Yasnina dan Surya tetap berjalan beriringan dengan proses Yasnina menjadi dukun manten; dalam proses inilah, Yasnina mengalami sebuah transisi. Yasnina harus menjalani kehidupan menjadi seorang asisten dukun manten dan mempelajari kebudayaan jawa di dalamnya. Dalam proses transisi ini terjadi sebuah gegar budaya pada Yasnina, baik itu secara nilai, kebiasaan, status ataupun kepercayaan, antar dua budaya berbeda; dalam kasus ini merupakan budaya metropolitan dan budaya Jawa. Transisi ini membuat film terlihat memiliki fokus bukan pada hubungan romansanya, melainkan pada gegar budaya serta kebudayaannya.

Gegar budaya merupakan fenomena kultural ketika seorang mengalami benturan kebudayaan. Gegar budaya pada hakikatnya merupakan sebuah pengalaman personal pada setiap insan manusia kemudian dimanifestasikan melalui berbagai hal seperti perilaku, emosi, dan lain sebagainya (Winkelman, 1994). Dalam penelitian ini, manifestasi merupakan visualisasi sebuah wacana gegar budaya dalam media film berjudul "Mantan Manten" dan ditunjukkan melalui proses adaptasi dan transisi Yasnina dari perbenturan dua budaya. Transisi ini dapat dikatakan sebagai sebuah transisi budaya, dimana budaya merupakan segala hasil dan sirkulasi dari rasa, kesadaran, dan arti dari kehidupan manusia atau masyarakat dan sudah melekat dan merupakan area reproduksi hasil dari kehidupan manusia (Hartley, 2003); sehingga budaya akhirnya dimanifestasikan sebagai sebuah aksi, gagasan, ataupun produk dari kehidupan manusia. Ketika transisi seperti ini terjadi pada seseorang maka akan timbul stres akibat tantangan beradaptasi dengan budaya baru serta kehilangan suatu lingkungan lazim yaitu budaya lama; atau dapat dikatakan sebagai gegar budaya (Winkelman, 1994).

Penelitian ini akan menelusuri manifestasi gegar budaya dalam segi estetik visual sebuah media film serta fungsinya terhadap praksis sosial-budaya. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana wacana gegar budaya dialami oleh Yasnina beserta dampaknya, dimanifestasikan secara visual, melalui tinjauan AWK dengan merekonstruksi pengetahuan praktik diskursif, non diskursif, dan juga materialisasi objek dalam film "Mantan Manten", beserta fungsi film dalam praksis sosial-budaya; untuk kemudian menjadi kontribusi secara akademis mengenai visualisasi sebuah wacana atau gagasan semu ke dalam media film dalam perspektif AWK serta mengkritisi maksud dari wacana gegar budaya dalam teks film "Mantan Manten".

Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam penelitian ini akan menggunakan teori gagasan S. Jager dan M. Maier. Mereka menggunakan analisis diskursif dan juga dispositif, dikembangkan dari gagasan Foucault. Dispositif disini lain merupakan bentuk pengetahuan berdasarkan praktik bahasa (berpikir, berbicara, menulis), praktik non bahasa (melakukan sebuah aksi) dan materialisasi (Maier & Jäger, 2016). Ketiga praktik saling terikat dan tidak bisa berdiri sendiri serta menciptakan realita atau kenyataan. Ketiga praktik terhubung oleh pengetahuan atau kekuasaan. Definisi kekuatan berdasarkan teori Foucault oleh Maier dan Jager adalah sebuah rangkaian dari sebuah mekanisme tertentu dan kemudian menciptakan atau memicu perilaku dan diskursus. Kekuatan atau kekuasaan ini menciptakan sebuah aturan dan adat mengenai cara berpikir, berbicara dan bertindak sehingga diskursus dapat dikatakan menghasilkan sebuah kekuatan (Maier & Jäger, 2016). Dalam film, aspek-aspek dispositif dapat terlihat dengan jelas, terutama praktik non bahasa atau non diskursif dan juga materialisasi. Namun praktik bahasa juga dapat dilihat dalam film melalui penggunaan dialog. Aspek ini membuat AWK Foucauldian menjadi cocok untuk digunakan untuk menganalisis film dan hubungan kekuatan di dalamnya. hal ini dapat diperoleh dengan melakukan konstruksi akan pengetahuan dalam praktik diskursif (bahasa), praktik non diskursif (non bahasa), dan materialisasi pada teks (Haryatmoko, 2016).

Teori gegar budaya yang akan digunakan merupakan teori fase gegar budaya milik Winkelman yang dituliskan kembali oleh Ward, Bochner, dan Furnham. Terdapat 4 tahap atau fase gegar budaya yaitu: *honeymoon/tourist phase*, *crisis/cultural shock phase*, *adjustment/reorientation/gradual recovery phase*, dan *adaptation/resolution/acclulturation phase*. (Winkelman, 1994). 'Honeymoon' ditandai dengan reaksi awal seperti euforia, terkesima, dan antusias. 'Crisis' ditandai dengan perasaan ketidakcakapan, frustrasi, kecemasan, dan amarah. 'Recovery' ditandai dengan krisis resolusi dan pembelajaran budaya. 'Adjustment' ditandai dengan direfleksikannya kesenangan dan atau kompetensi fungsional dalam lingkungan baru (Ward et al., 2001).

Penelitian ini akan melihat bagaimana gegar budaya divisualisasikan melalui *Mise-en-scène*. *Mise-en-scène* adalah istilah dari bahasa Prancis dan telah diserap menjadi bahasa Inggris sejak 1833. *Mise-en-scène* sering digunakan dalam pembicaraan mengenai gaya visual sebuah film dan memiliki definisi berupa: 'Segala sesuatu di dalam *frame* dan bagaimana cara mereka ditata' (Gibbs, 2002). Gibbs juga mengatakan bahwa dalam pembahasan *mise-en-scène* maka aspek pembahasannya mencakup *framing*, pergerakan kamera, jenis lensa, dan segala keputusan fotografik lainnya. *Mise-en-scène* membahas segala elemen visual dan bagaimana *frame* membentuk sebuah *point of interest* (Gibbs, 2002). Berdasarkan buku *Film Art: An Introduction*, elemen pada *mise-en-scène* mencakup *setting*, kostum, tata rias, pencahayaan, serta akting dan *staging* (Bordwell et al., 2019). Penelitian ini hanya akan menggunakan beberapa elemen *mise-en-scène* yaitu: *setting*, kostum dan tata rias, dan akting. Pembatasan ini digunakan karena sesuai dengan aspek analisis dispositif yaitu praktik diskursif (bahasa), non-diskursif (aksi), dan materialisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan AWK. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian bersifat interpretif dengan menekankan interpretasi dan makna terhadap data (Sugiyono, 2015). Penelitian ini akan berfokus pada karakter utama dalam film "Mantan Manten" yaitu Yasnina sebagai salah satu

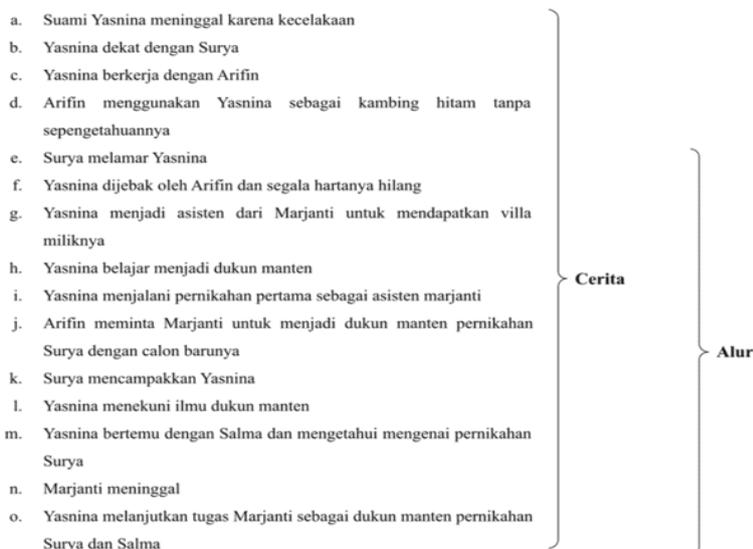
variabel penelitian. Kemudian mengkaji manifestasi visual wacana gegar budaya yang dialaminya dengan tinjauan AWK. Objek penelitian secara lebih spesifik dalam penelitian ini adalah adegan pada film “Mantan Manten”. Data akan diperoleh dengan menonton secara berulang sumber data berupa dokumentasi atau film “Mantan Manten” dengan total durasi 102 menit atau 1 jam 42 menit. Demi mendapatkan data lebih spesifik untuk dianalisis, maka akan dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini *purposive sampling* berarti sampel hanya akan diambil melalui *scene* dalam film dengan wacana gegar budaya pada tokoh utama di dalamnya.

Langkah atau tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan analisis adalah: *Pertama*, meringkas cerita dan alur menggunakan metode naratif (Haryatmoko, 2016). Langkah ini dilakukan untuk mengetahui struktur narasi dari teks dan melihat bagaimana narasi dalam teks bekerja (Eriyanto, 2013). Dengan melakukan ini maka pemilihan sampel dapat dipermudah untuk memilih bagian cerita mana dari narasi teks film dengan wacana gegar budaya di dalamnya. *Kedua*, mengambil sampel secara *purposive* berdasarkan tema-tema gegar budaya dari data tersedia. *Ketiga*, melakukan rekonstruksi (penjelasan terhadap aspek analisis dispositif dengan tema gegar budaya) pengetahuan terhadap sampel menggunakan kerangka teori S. Jager dan F. Maier (Haryatmoko, 2016). *Keempat*, sampel data praktik non diskursif dan materialisasi objek kemudian akan dibedah secara visual menggunakan teori *mise en scene* untuk membongkar tiap elemen visual guna melihat bagaimana wacana gegar budaya divisualisasikan. Dari hasil analisis ini akan diperoleh sebuah tabulasi AWK. Kemudian dalam langkah *kelima*, tabulasi ini akan diolah dengan melakukan interpretasi terhadap data untuk kemudian dijadikan sebuah teoritisasi wacana gegar budaya dalam film “Mantan Manten” dan dikritisi makna serta tujuan dari wacana tersebut untuk kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna visual manifestasi wacana dalam teks serta fungsi teks secara keseluruhan terhadap fungsi praksis sosial-budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan penjabaran dan penyajian dari keseluruhan data pada objek penelitian serta penyajian sampel data dengan tema gegar budaya di dalamnya untuk dijadikan sampel penelitian. Tahap kedua merupakan penjabaran secara runtut mengenai praktik diskursif, non-diskursif, materialisasi wacana dari setiap sampel *scene* berdasarkan analisis dari setiap bagian. Pada tahap kedua akan dilakukan juga analisis visualisasi wacana gegar budaya pada *scene* berdasarkan pada aspek *mise en scene*.

1. Cerita dan alur film “Mantan Manten”



Gambar 1.1. Screenshot ringkasan cerita dan alur film “Mantan Manten”

Selama proses Yasnina mengalami permasalahan dan kemenangan, segala pengalaman berjalan beriringan dengan perkembangan kasus Yasnina dengan Arifin. Sepanjang perjalanan Yasnina dicampakkan oleh Surya dan tersakiti ketika mengetahui Marjanti akan menjadi dukun manten untuk pernikahan Surya dan Salma. Namun pada akhirnya, ketika Marjanti meninggal, Yasnina tetap mengemban tanggung jawab Marjanti dan melanjutkan pernikahan Surya dan Salma. Film diakhiri dengan prosesi pernikahan secara adat Jawa oleh Yasnina dan sesesainya prosesi ritual ia mengundurkan diri. Arifin kemudian menghampiri Yasnina dan meletakkan pundak di tangannya sebelum Yasnina benar-benar meninggalkan lokasi pernikahan.

Penentuan tokoh utama dapat dilakukan dengan menentukan subjek berdasarkan relasi antar tokoh beserta fungsinya dengan model aktan greimas (Haryatmoko, 2016). Subjek dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar sebuah karakter memiliki porsi dalam cerita (Eriyanto, 2013). Yasnina dalam cerita memiliki porsi terbesar. Ini dapat dilihat dari bagaimana cerita memulai diri dengan dirinya dan bagaimana cerita bergerak mengikuti kisah dan perjalanan Yasnina. Sehingga dapat dikatakan, berdasarkan pemaparan cerita dan alur dari film “Mantan Manten” dan relasi Yasnina dengan keseluruhan karakter, bahwa Yasnina merupakan tokoh utama dalam film “Mantan Manten” dan merupakan objek dalam penelitian.

2. Tema gegar budaya

Gegar budaya memiliki 4 tahap atau fase yaitu: *honeymoon phase*, *crisis phase*, *gradual recovery phase*, dan *acculturation phase* (Ward et al., 2001). Penjabaran tema akan dilakukan melalui tabel 2 kolom berisikan manifestasi dari tiap tema tahap gegar budaya berdasarkan Bochner, Furnham, dan Ward. Tabel dapat disajikan sebagai berikut:

Table 2.1. Tema dan Manifestasi Gegar Budaya

Tema	Manifestasi
<i>Honeymoon</i> atau <i>tourist phase</i>	Menyadari perbedaan dalam kehidupan sehari-hari Merespon perbedaan dengan positif Kesan euforia, terkesima, dan atau antusias terhadap budaya baru
<i>Crisis</i> atau <i>cultural shock phase</i>	Merasa tidak cakap Merasa frustrasi Merasa cemas Amarah Permulaan masalah besar atau rangkaian permasalahan Perasaan tidak berdaya, bingung, sensitif, dan atau paranoid
<i>Adjustment, reorientation</i> , dan <i>gradual recovery phase</i>	Mulai ada penyesuaian terhadap budaya baru Adanya apresiasi baru terhadap budaya baru Penyelesaian masalah secara efektif Merespon masalah secara lebih positif
<i>Adaptation, resolution</i> atau <i>acculturation phase</i>	Terjadi perubahan mendalam dan perubahan

identitas budaya

Mulai timbul hasil dari gegar budaya berupa:
passing, chauvinist, marginal, atau mediating

3. Penyajian sampel data

Terdapat 21 dari 92 *scene* dengan muatan tema dan manifestasi gegar budaya di dalamnya. *Scene* tersebut adalah *scene*. Sebanyak 7 *scene* akan dianalisis berdasarkan praktik diskursif dalam tiap *scene* karena memiliki representasi unsur gegar budaya dalam tiap dialognya. Sebanyak 13 *scene* akan dianalisis berdasarkan praktik non-diskursif dalam setiap *scene* karena memiliki representasi unsur gegar budaya pada pengadeganan dan pergerakan aktor dalam *scene*. Sebanyak 4 objek akan dianalisis karena memiliki unsur gegar budaya berdasarkan materialisasi wacana. Sebanyak 9 kejadian atau kumpulan *scene* akan dianalisis berdasarkan *mise-en-scène*.

4. Pembahasan analisis wacana kritis film “Mantan Mantan”

4.1. Praktik diskursif

Dari 7 *scene* dengan unsur gegar budaya berdasarkan praktik diskursif, terdapat 3 *scene* yang akan dibahas dan dirasa sebagai *scene* menarik untuk dibahas berdasarkan praktik diskursif, yaitu *scene* 39, dan 47.

Scene 39 dapat dipisah menjadi 2 bagian untuk dilihat signifikan dari dialog dalam *scene* ini terhadap manifestasi gegar budaya dalam Yasnina. Meskipun begitu, kedua bagian ini memiliki kesamaan yaitu ketertarikan Yasnina pada ilmu dukun manten atau *maes* (menjadi atau melakukan kegiatan *paes*). Bagian pertama adalah saat Yasnina bertanya kepada Marjanti, “Bude *maes* ceritanya gimana bude?”, disini Yasnina memiliki ketertarikan lebih dalam mengenai profesi Marjanti. Ketertarikan ini timbul dari kejadian dalam *scene-scene* sebelumnya saat Yasnina mulai menjalani hari-harinya menjadi asisten dukun manten. Bagian kedua adalah saat Marjanti berbicara mengenai mutih, dan Yasnina membalas dengan menanyakan apa itu mutih kepada Darto. Dialog ini menjadi signifikan dengan adanya *scene* 41 ketika Yasnina melakukan mutih. Ketertarikan terhadap budaya baru merupakan indikasi dari fase *honeymoon* serta ketertarikan dari dialog pada *scene* 39 merupakan indikasi dari rasa penasaran terhadap budaya baru.



Gambar 4.1.1. Screenshot *scene* 39

Pada *scene* 47 Yasnina sedang mencoba untuk mendengarkan keluhan dari Ayu, seorang manten yang pernikahannya di *paes-kan* oleh Marjanti dan Yasnina. Dalam *scene* ini Ayu meminta saran kepada Yasnina dan Yasnina membalas dengan, “Kalau kamu ikutin saran saya, saya pastikan kalian akan membuat keputusan yang tepat.” Dialog ini sama dengan dialog pada *scene* 7 saat Yasnina sedang membantu permasalahan finansial dari seorang klien. Kemiripan dialog antara kedua *scene* memberikan arti dalam kepada dialog Yasnina pada *scene* 47; Yasnina mengasosiasikan kebiasaannya di pekerjaan lamanya dengan pekerjaan barunya sebagai asisten dukun manten Marjanti.



Gambar 4.1.2. Screenshot perbandingan *scene* 7 dan 47

Asosiasi ini membuat Yasnina menemukan posisinya dalam peran baru di kehidupannya saat ini sebagai dukun manten. Dialog pada *scene* ini menunjukkan cara Yasnina dalam menyelesaikan sebuah masalah sebagai dukun manten. Menyelesaikan masalah secara efektif merupakan indikasi dari fase *adjustment*. Dalam fase ini Yasnina juga menunjukkan bahwa ia sudah mulai menyesuaikan diri di budaya barunya dengan ditunjukkannya kesamaan dialog pada *scene* 7 dan juga *scene* 47.

4.2. Praktik non-diskursif

Dari 13 *scene* dengan unsur gegar budaya berdasarkan praktik non-diskursif, terdapat 3 *scene* yang akan dibahas dan dirasa sebagai *scene* menarik untuk dibahas berdasarkan praktik diskursif, yaitu *scene* 36, 51, dan 52

Scene 36 merupakan *scene* Yasnina pertama kali belajar untuk menjadi dukun manten bersama dengan Marjanti. *Scene* ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: Yasnina belajar untuk jalan berjongkok dan Yasnina belajar untuk merias pengantin. Saat Yasnina belajar untuk jongkok, Muka Yasnina menunjukkan raut wajah menolak dengan kepala miring dan dialog “bude..” namun Marjanti tetap menyuruh Yasnina jongkok dengan menunjukkan jari ke bawah ke arah lantai. Marjanti kemudian berkata, “tangan di depan” lalu kemudian Yasnina berjongkok namun terjatuh. Adegan ini mengindikasikan sebuah permasalahan dengan adegan Yasnina terlihat tidak bisa jongkok dan kemudian timbul frustrasi.



Gambar 4.2.1. Screenshot Yasnina terjatuh saat pertama kali jongkok

Pada kegiatan kedua dalam *scene* 36, Yasnina belajar untuk merias pengantin. Dalam merias Yasnina terlihat membuat beberapa kesalahan dan juga saat menggaris Yasnina menggaris terlalu panjang sehingga Yasnina harus menghapusnya dengan tangan. Kesalahan ini mengindikasikan bahwa Yasnina tidak dapat menjalankan kegiatan merias dengan baik. Kesalahan ini dapat menimbulkan frustrasi akibat banyaknya kegiatan dan hal baru bagi Yasnina. Seluruh *scene* ini merupakan indikasi fase *crisis* atau fase kedua dari sebuah gegar budaya. Yasnina merasakan ketidakcakapan dalam kegiatannya serta merasa frustrasi dan ini merupakan indikasi dari fase *crisis* pada fase gegar budaya.



Gambar 4.2.2. Screenshot Yasnina menghapus riasan

Scene 51 dan 52 merupakan bagian dari satu *sequence* saat Yasnina mengindikasikan ketertarikan dan apresiasi baru terhadap budaya dukun manten. Dalam *scene* 51 dan 52, Yasnina menunjukkan penyesuaian terhadap budaya baru. Jika dibandingkan dengan *scene* 36, saat Yasnina pertama kali belajar merias, maka dapat dilihat perbedaannya pada *scene* 51 dan 52. Yasnina menunjukkan bahwa Yasnina mampu merias pengantin dengan baik dan juga rapi. Pada *scene* ini Marjanti terlihat sedikit berjarak dari Yasnina dan menyaksikan Yasnina merias.



Gambar 4.2.2. Screenshot *scene* 51 dan 51

Kedua hal ini merupakan indikasi berkembangnya kemampuan Yasnina dalam menjadi dukun manten serta menunjukkan penyesuaian Yasnina terhadap budaya dukun manten. Penyesuaian terhadap budaya baru merupakan indikasi dari fase *adjustment* dalam gegar budaya. Sehingga dalam *scene* ini Yasnina di perlihatkan sedang dalam fase *adjustment* dan sudah mulai dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru.

4.3. Materialisasi wacana

4.3.1. Apartemen Yasnina

Scene 12 (saat barang dan apartemen Yasnina disita) menjadi *scene* pertama kali Yasnina ditunjukkan mengalami perubahan besar dari kehidupan lamanya. Perubahan ini ditunjukkan dengan *setting* Yasnina berada di apartemen dengan orang-orang mengambil barang milik Yasnina sebagai jaminan. Jika dibandingkan dengan *scene* 3, Yasnina diperlihatkan di apartemen dengan barang-barang mewah, dan dalam *scene* ini semua barang miliknya direnggut dan meninggalkan Yasnina dengan tangan kosong. Yasnina harus mengungsi di panti asuhan dan pada akhirnya tinggal bersama dengan Marjanti saat Yasnina menjadi asistennya demi mendapatkan tanda tangan perpindahan nama aset. Perubahan *setting* ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan mendasar dari Yasnina dan perubahan ini menimbulkan gegar budaya pada diri Yasnina, terutama saat ia menjalani kehidupan menjadi asisten dari dukun manten.



Gambar 4.3.1.1. Screenshot scene 12

Dalam *setting* terlihat kamar dan atau tempat tinggal Yasnina berubah. Barang-barang mewah dengan gaya yang elegan berubah menjadi perabotan sederhana. *Setting* ini menunjukkan gear budaya dalam diri Yasnina dengan perubahan *setting* dan properti di dalam kediaman Yasnina. Perubahan mendasar seperti berpindah tempat tinggal memicu gear budaya karena adanya perbedaan besar dari kebiasaan Yasnina dahulu dengan kebiasaan barunya. Terbiasa dikelilingi dengan barang mewah dan berkelimpahan menjadi barang-sederhana. *Setting* ini menunjukkan gear budaya yang dialami Yasnina dalam bentuk objek berupa properti dan *setting* lokasi.



Gambar 4.3.1.2. Screenshot perbandingan setting tempat tinggal Yasnina

4.3.2. Ritual sembaga (rokok)

Ritual sembaga menjadi sebuah adegan penting dalam film ini. Selain sebagai adegan dengan tujuan untuk menunjukkan perubahan karakter Yasnina, *scene* ini menunjukkan indikasi besar mengenai gear budaya yang dialami Yasnina. Pada *scene* 26, saat Yasnina bertemu pertama kali dengan Marjanti dan melihat ritual sembaga untuk pertama kali, *scene* ini menjadikan awal mula perjalanan Yasnina dalam menjalani hari sebagai dukun manten. Sehingga saat *scene* 87 ketika Yasnina melakukan ritual sembaga sendiri, menjadikan ini sebuah penyelesaian serta menunjukkan bahwa Yasnina sudah menjadi dukun manten pengganti Marjanti seutuhnya.



Gambar 4.3.2.1. Screenshot persamaan ritual sembaga oleh Marjanti dan Yasnina

Dalam ritual sembaga terdapat rokok, beskap pengantin pria, serta cermin di dalam kedua *setting*, baik *scene* 26 maupun 87. Properti dalam *scene* ini menunjukkan kemiripan pada kedua *scene* dengan tujuan untuk memperlihatkan perubahan karakter Yasnina. Bermula dari bertemu

dengan Marjanti, kemudian menjadi asistennya, dan berakhir menjadi pengganti Marjanti pada pernikahan Surya dan Salma. Proses perubahan ini merupakan perjalanan gear budaya dalam diri Yasnina, dan scene ini menunjukkan akhir dari gear budaya. Yasnina sudah menjadi dukun manten pengganti Marjanti dan memiliki identitas baru.

4.3.3. Labirin

Setting dalam *scene* ini menggambarkan sebuah labirin terbangun dari tanaman menjalar dan membuat sebuah dinding tinggi. Gredin mengatakan bahwa labirin dapat diartikan sebagai simbol perjalanan hidup (Gredin, 2020). Manusia terbangun dan menjalani hidup serta memilih untuk melanjutkan perjalanannya di kehidupan layaknya seorang dalam labirin; ia harus menentukan jalan untuk dapat keluar atau menuju ke tengah labirin. Sama dengan definisi simbolisme labirin menurut Privateer. Ia mengatakan bahwa labirin merupakan simbol dari kesadaran manusia dan metafora pikiran dalam menghadapi segala pengalamannya. Dalam kompleksitasnya, labirin selalu memiliki jalan keluar dan kita dapat memilih untuk terjebak atau untuk keluar (Privateer, 1983). Labirin merupakan simbol proses individu dalam mengenal diri dan mengenal kemampuan serta batasannya masing-masing atau dapat dikatakan juga sebagai simbol transformasi diri (Culture Decanted, 2014).



Gambar 4.3.3.1. Screenshot labirin dalam film “Mantan Manten”

Di sisi lain aspek simbolis dari material labirin dapat dilihat sebagai penguat *setting* labirin. Labirin pada *scene* ini tersusun dari tumbuhan daun sirih yang menjalar. Penggunaan daun sirih kerap ada dalam tradisi pernikahan Jawa tradisional, lebih tepatnya dalam prosesi *bucalan gantal* atau lempar sirih. Penggunaan daun sirih merupakan simbol dari bersatunya kedua mempelai dalam ikatan suci pernikahan (Windyarti, 2015). Buncalan Gantal juga mensimbolkan persatuan kedua mempelai secara batin dan persatuan rasa mereka dan ditunjukkan dari pertemuan kedua ujung daun sirih (Anugrah, 2016). Tradisi ini kerap dilakukan turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi (Windyarti, 2015). Berdasarkan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa makna dari terbuatnya labirin dari susunan daun sirih merupakan representasi dari bagaimana daun sirih kerap digunakan dalam pernikahan Jawa dan terus diwariskan ke generasi seterusnya. Persatuan dari dua insan ini dapat merepresentasikan Yasnina dan Marjanti serta bagaimana Yasnina merupakan penerus dari Marjanti.

Berdasarkan munculnya labirin sebanyak dua kali dan bagaimana labirin melambangkan Yasnina dalam tahap gear budaya fase *adjustment* menuju *adaptation*, merupakan visualisasi mengenai bagaimana Yasnina dan Marjanti dipersatukan dan Yasnina mengambil alih posisi Marjanti saat ia meninggal dunia. Simbol keterikatan atau persatuan dalam pernikahan Jawa yang dilambangkan dengan persatuan kedua ujung daun sirih, dilambangkan dalam film melalui perambatan daun sirih di dinding dan bagaimana labirin terbentuk dari kumpulan rambatan daun sirih; setiap daun terhubung dari rambatan batang setiap daun sirih.

4.3.4. Kebaya

Dalam *scene* 67a Marjanti memberi hadiah kepada Yasnina berupa kebaya dengan kain brokat berwarna biru. Selama perjalanan Yasnina dalam film, Yasnina selalu

mengenakan kebaya dengan kain biasa bermotif bunga, seperti pada *scene* 47 dan 52. Yasnina diperlihatkan pertama kali mengenakan kebaya brokat pada *scene* 86 untuk pernikahan Surya dan Salma.



Gambar 4.3.4.1. Screenshot perbandingan kebaya Yasnina

Jenis bahan kain serta model pada kebaya menjadi sebuah penanda identitas kelas pemakainya (Trismaya, 2019). Selain itu Woodward dalam jurnal berjudul “Kebaya dan Perempuan” tulisan Nita Trismaya mengatakan bahwa pakaian dapat menjadi media untuk membangkitkan kenangan tertentu bagi pemakainya (Trismaya, 2019). Dalam *scene* 86 Yasnina mengenakan kebaya pemberian dari Marjanti. Hal ini dapat diartikan bahwa Yasnina ingin mengenang kembali Marjanti ketika ia menggantikan posisi Marjanti sebagai dukun manten. Selain itu Yasnina dalam *scene* ini dapat dilihat sedang menganuti identitas barunya sebagai dukun manten.



Gambar 4.3.4.1. Screenshot kebaya motif brokat pemberian Marjanti

Perbedaan kain kebaya juga menandakan perbedaan posisi Yasnina sekarang dibandingkan dengan di awal cerita. Saat pertama membantu Marjanti, Yasnina selalu mengenakan kebaya kain dengan motif bunga sementara Marjanti selalu mengenakan kebaya brokat. Pada *sequence* terakhir, saat pernikahan Surya dan Salma, Yasnina mengenakan kebaya brokat pemberian Marjanti. Penggunaan kebaya ini menandakan bahwa Yasnina sudah berpindah posisi dari seorang murid menjadi seorang guru atau ahli, setara dengan Marjanti.

5. Pembahasan *mise-en-scène* film “Mantan Manten”

5.1 Fase *honeymoon*

Fase *honeymoon* ditunjukkan dalam 3 kejadian atau kumpulan *scene*. Kejadian tersebut adalah saat Yasnina pertama kali bertemu Marjanti, saat hari pertama Yasnina menjadi asisten Marjanti, dan saat perbincangan Yasnina dan Marjanti di dapur.

Fase *honeymoon* saat Yasnina pertama kali bertemu Marjanti lebih direpresentasikan secara visual melalui akting para karakter di dalam *scene*. Ekspresi Yasnina serta gestur penasarannya terhadap kegiatan Marjanti memberikan indikasi adanya ketertarikan pada budaya baru. Walaupun dalam konteks ini Yasnina belum mengetahui dia akan menjadi asisten

Marjanti, ketertarikan ini menjadi awal dari suatu hal baru dan menjadikan indikasi dari fase *honeymoon* dalam gegar budaya. Setting memperkuat manifestasi dari fase *honeymoon* dengan memberikan latar tempat dengan perbedaan dibandingkan dengan tempat asal Yasnina.



Gambar 5.1.1. Screenshot Yasnina saat pertama melihat Marjanti

Fase *honeymoon* pada hari pertama Yasnina menjadi asisten Marjanti ditunjukkan melalui akting Yasnina dan diperkuat dengan *setting* dan juga kostum dan tata rias dari Yasnina dan Marjanti. Dalam *scene* ini Yasnina baru menyadari perbedaan budaya baru sebagai dukun mantan yaitu kebiasaan untuk bangun subuh untuk pergi ke pasar dan membeli beberapa keperluan. *Setting* serta kostum dan tata rias memperkuat ketidaksiapan Yasnina dengan kontras dari Marjanti yang sudah siap menjalani kegiatan hari itu. Kesadaran akan perbedaan ini, walaupun tidak diikuti dengan rasa antusias, tetap menunjukkan indikasi dari fase *honeymoon*.



Gambar 5.1.2. Screenshot Perbedaan Yasnina dan Marjanti

Fase *honeymoon* pada *scene* perbincangan Yasnina dan Marjanti divisualisasikan melalui akting. Gestur Yasnina serta dialog dalam *scene* ini menunjukkan ketertarikan terhadap topik putih dan ketertarikan merupakan indikasi dari fase *honeymoon*. Setting serta kostum dan tata rias membantu menambah atmosfer pada *scene* karena *scene* ini dipenuhi dengan dialog intim seputar kepribadian dan latar belakang Yasnina serta Marjanti.



Gambar 5.1.3. Screenshot Yasnina berbincang dengan Marjanti

5.2 Fase Crisis

Fase *crisis* ditunjukkan dalam 2 kejadian atau kumpulan *scene*. Kejadian tersebut adalah saat Yasnina melakukan puasa mutih, dan saat proses Yasnina mempelajari budaya dukun manten.

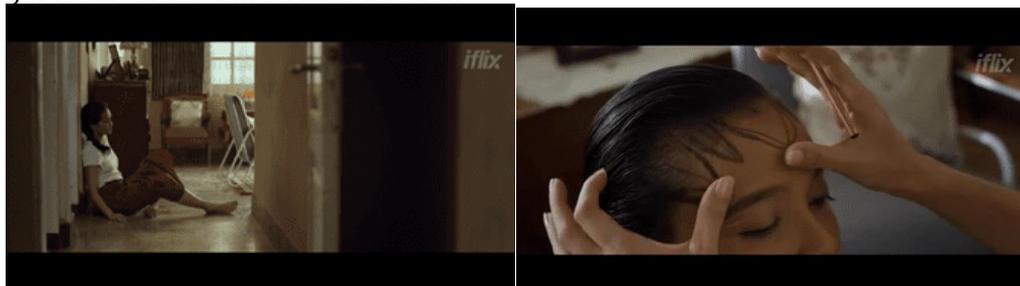
Fase *crisis* pada puasa mutih terlihat divisualisasikan melalui akting Yasnina. Kebingungan Yasnina terhadap budaya mutih merupakan indikasi paling jelas dari fase *crisis*. Fase ini memang termanifestasikan salah satunya dengan adanya rasa kebingungan. *Setting* serta kostum dan tata rias mendukung atmosfer dari *scene* ini. Namun kostum dan tata rias Yasnina memberikan indikasi adanya *progress* dalam perjalanan gegar budayanya.



Gambar 5.2.1. Screenshot Yasnina saat ingin puasa mutih

Pada fase *honeymoon* Yasnina terlihat dengan rambut berantakan dan tidak siap untuk bangun saat subuh. Namun, pada fase *crisis* dalam kejadian ini, Yasnina ditunjukkan dengan rambut rapi dan siap untuk menyantap makanan sebelum puasa mutih. Ini dapat menunjukkan adanya pembiasaan dari Yasnina dan menunjukkan ia sudah melalui fase *honeymoon* dan melanjutkan ke fase berikutnya.

Fase *crisis* pada proses belajar Yasnina lebih divisualisasikan melalui akting. Akting proses Yasnina belajar menjadi fokus pada kejadian ini. Sikap amarah, bingung, dan tidak cakap keluar dan terlihat selama proses Yasnina belajar melalui ekspresi dan gesturnya. Sikap dan perasaan tersebut merupakan indikasi dari fase *crisis* pada tahapan gegar budaya. *Setting* serta kostum dan tata rias menjadi pendukung dan penguat dari akting pada kejadian ini sehingga proses Yasnina ketika belajar lebih terasa dan terlihat natural.



Gambar 5.2.2. Screenshot proses belajar Yasnina

5.3 Fase Adjustment

Fase *adjustment* ditunjukkan dalam 3 kejadian atau kumpulan *scene*. Kejadian tersebut adalah saat Yasnina membantu Marjanti dalam pernikahan, saat Yasnina kembali menjadi asisten Marjanti, dan saat Yasnina berhalusinasi dalam labirin.

Fase *adjustment* pada saat Yasnina membantu dalam pernikahan lebih ditunjukkan melalui elemen akting. Akting Yasnina menunjukkan bahwa Yasnina mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah di budaya barunya dengan efektif ketika ia berhasil membujuk Ayu untuk melanjutkan pernikahan.



Gambar 5.3.1. Screenshot Yasnina saat membantu Ayu

Yasnina juga menunjukkan perkembangan kemampuan dari caranya merias pengantin. Perkembangan ini mengindikasikan penyelesaian masalah serta adaptasi atau penyesuaian terhadap kebiasaan baru. Yasnina juga menunjukkan memiliki apresiasi baru terhadap budaya dukun manten ketika ia terlihat menunjukkan ekspresi terharu saat Ayu melakukan proses pernikahan. Indikasi-indikasi ini merupakan manifestasi dari fase *adjustment* pada tahapan gegar budaya.



Gambar 5.3.2. Screenshot Yasnina melakukan rias pengantin

Fase *adjustment* pada saat Yasnina kembali menjadi asisten Marjanti banyak ditunjukkan melalui elemen akting dan diperkuat dengan elemen kostum dan tata rias. Gestur dan adegan Yasnina menunjukkan kegigihan untuk berlatih dan dengan tambahan rias khusus di telapak kaki untuk menunjukkan kaki berdebu memperkuat indikasi bahwa Yasnina berlatih dengan keras.



Gambar 5.3.3. Screenshot Yasnina berlatih jalan jongkok

Gestur hangat berupa pelukan dari Yasnina dan Marjanti juga menunjukkan kedekatan mereka berdua ditambah dengan keselarasan warna kostum Yasnina dan Marjanti. Mengingat konteks bahwa Yasnina baru saja dicampakkan oleh Surya, ini merupakan respon positif Yasnina atas sebuah permasalahan. Gestur hangat dan kedekatan Yasnina dengan Marjanti juga menunjukkan adanya penyesuaian dari Yasnina untuk akhirnya dapat berbaur dan nyaman di budaya barunya. Ini merupakan manifestasi dari fase *adjustment* pada tahapan gegar budaya.



Gambar 5.3.4. *Screenshot* Yasnina terlihat akrab dengan Marjanti

Fase *adjustment* pada kejadian halusinasi labirin ditekankan melalui elemen setting dan dikuatkan dengan akting. Setting labirin memiliki atmosfer misterius dan mistis dengan dinding tinggi serta kabut tebal. Akting Yasnina memperkuat adegan dengan menambahkan unsur kebingungan serta kesal karena tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Labirin sendiri dapat disimbolkan sebagai proses kehidupan dan bagaimana seseorang menentukan pilihan hidup. Labirin juga diartikan sebagai proses perubahan diri seseorang. Yasnina pada kejadian ini sedang melalui tahap menerima budaya baru dan mulai menemukan tempatnya pada budaya ini. Proses ini dimanifestasikan secara nyata melalui labirin.



Gambar 5.3.5. *Screenshot* Yasnina dalam labirin

Jika melihat konteksnya, maka labirin dapat dibuktikan sebagai manifestasi visual gear budaya karena pada kejadian sebelumnya Yasnina sedang dalam tahap *adjustment* ketika Yasnina membantu Marjanti dengan pernikahan Ayu dan beberapa pernikahan lain. Kemudian labirin kembali muncul saat Yasnina harus memutuskan untuk menjadi pengganti Marjanti dan melanjutkan tanggung jawabnya. Proses pemilihan ini kemudian membuat labirin menjadi simbol cocok untuk menggambarkan proses gear budaya Yasnina dan bagaimana ia harus memilih jalan selanjutnya.

5.4 Fase Adaptation

Fase *adaptation* terjadi pada kejadian dimana Surya dan Salma menikah dengan Yasnina sebagai dukun manten mereka. Fase ini ditunjukkan melalui setting, kostum dan tata rias, dan akting. Seluruh elemen melengkapi satu sama lain. Dalam fase ini Yasnina ditunjukkan sudah menjadi dukun manten layaknya Marjanti melalui properti –seperti rokok, kebaya brokat, dan perhiasan pengantin– melalui kostum dan tata rias, serta melalui aktingnya. Yasnina terlihat mengenakan kebaya brokat dan tidak mengenakan kebaya kain bermotif bunga layaknya Yasnina pada pernikahan-pernikahan sebelumnya saat menjadi asisten Marjanti. Melalui akting, Yasnina terlihat melakukan rias manten dengan sangat mahir dan juga melakukan ritual sembaga.



Gambar 5.4.1. Screenshot Yasnina saat pernikahan Surya dan Salma

Seluruh elemen pada kejadian ini menekankan bagaimana Yasnina sudah menjadi dukun manten layaknya Marjanti dan mengindikasikan bahwa ia menerima gelar sebagai dukun manten. Namun, identitas ini bukan hanya Yasnina mengambil alih identitas dukun manten dari Marjanti melainkan ia juga membawa identitas lamanya dan menciptakan identitas baru. Identitas baru ini terlihat melalui dialog Yasnina kepada Surya, *"I'll make sure you are making the right choice if you have faith in me"*.



Gambar 5.4.2. Screenshot Yasnina berbincang dengan Surya

Dialog ini pertama diucapkan oleh Yasnina saat dia menangani klien saat menjadi manajer investasi dan terulang ketika ia mencoba untuk menenangkan Ayu di pernikahan. Dialog ini menjadi ciri khas dari Yasnina ketika menjadi manajer investasi dan dengan diucapkannya dialog ini beberapa kali ketika Yasnina menjalani hidup sebagai asisten dukun manten lalu kemudian akhirnya menjadi dukun manten layaknya Marjanti, ini mengindikasikan bahwa ia membawa identitas lamanya ke identitas barunya sehingga ia bukan hanya mengambil identitas dukun manten, namun menciptakan identitasnya sendiri sebagai dukun manten. Perubahan identitas ini merupakan manifestasi dari fase *adaptation* dalam tahapan gear budaya dan merupakan tahap terakhir dari proses gear budaya.

6. Wacana gear budaya film "Mantan Manten"

6.1 Visualisasi gear budaya dalam film

Dalam analisis terlihat bahwa film "Mantan Manten" banyak mencoba menunjukkan gear budaya Yasnina melalui akting para karakter dengan bantuan elemen visual seperti tata rias, kostum, dan setting dalam beberapa *scene* sebagai penguat. Sepanjang perjalanan, Yasnina banyak memperlihatkan bagaimana ia tidak terbiasa dan masih mencoba mempelajari budaya baru di lingkungannya. Proses Yasnina mencoba berbau dan membiasakan diri terlihat dengan bagaimana Yasnina memiliki perilaku, gesture, dan kebiasaan berbeda dibandingkan dengan Marjanti, seperti saat Yasnina pertama kali menemani ke pasar, bagaimana Yasnina kesulitan berjalan jongkok, maupun bagaimana Yasnina kesulitan dalam merias.

Perbedaan bahasa juga menunjukkan perbedaan budaya Yasnina dengan budaya dukun manten. Yasnina terlihat pada awal film terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan ketika ia mulai tinggal dengan Marjanti, Marjanti dan beberapa karakter lain kerap menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan bahasa ini mengindikasikan bahwa

Yasnina berasal dari kebudayaan berbeda dibandingkan dengan Marjanti dan mengindikasikan bahwa fondasi mereka berbeda. Namun, seiring perjalanan, Yasnina terlihat nyaman dengan bahasa Jawa dan mulai mengurangi penggunaan bahasa Inggrisnya.

Film "Mantan Manten" secara dominan menggunakan unsur akting pada *mise-en-scène* sebagai unsur utama dalam memvisualisasikan gegar budaya dalam adegan. Akting banyak menunjukkan secara efektif perasaan dan gerak gerik tokoh utama saat mengalami gegar budaya dan memperlihatkan fase gegar budaya yang sedang dialaminya. Seperti bagaimana tokoh utama tidak terbiasa pada suatu kebiasaan dalam budaya baru, maka adegan menunjukkannya dengan membuat tokoh kesulitan dalam melakukan kegiatan tersebut. Seperti saat Yasnina pertama kali menjadi asisten Marjanti dan ia tidak bisa bangun pagi dan kerap tertidur saat menemani Marjanti ke pasar. Beberapa contoh lain seperti: saat Yasnina pertama kali belajar untuk merias dan perubahannya saat ia sudah mulai terbiasa; saat Yasnina kerap menanyakan dan menunjukkan ketertarikan mengenai budaya dukun manten; saat Yasnina berhasil menyelesaikan masalah Ayu; dan lain sebagainya. Film "Mantan Manten" kerap menggunakan aspek akting dan penggunaannya terlihat dan berhasil menunjukkan gegar budaya pada tokoh utama.



Gambar 6.1.2. Screenshot perbedaan cara Yasnina merias melalui akting serta tata rias

Disisi lain kostum dan tata rias serta setting dan properti juga digunakan untuk menunjukkan gegar budaya. Namun, penggunaannya hanya sebatas sebagai penguat dan pendukung dari apa yang sudah di bentuk oleh unsur Akting. Seperti perbedaan kebaya Yasnina dan Marjanti, perubahan bahan kebaya Yasnina saat menjadi dukun manten di pernikahan Surya, serta bagaimana *style* baju dari Yasnina berubah jika dibandingkan saat ia sebelum dan sesudah menjalani hidup sebagai dukun manten.

Setting dan properti juga mengikuti alur serupa. Setting dan prop digunakan untuk memperjelas fase gegar budaya pada tokoh utama. Seperti perbedaan tempat tinggal Yasnina, penggunaan kebaya sebagai properti, dan juga hadirnya labirin dalam narasi film. Namun, labirin dalam film "Mantan Manten" merupakan salah satu adegan penting dalam film dan juga merupakan adegan paling menarik dalam menampakkan fase gegar budaya tokoh utama. *Scene* labirin merupakan adegan menarik dikarenakan ia merupakan adegan yang menunjukkan gegar budaya melalui setting. Film "Mantan Manten" bereksperimen dengan setting labirin dan menciptakan setting surrealis dan berhasil menunjukkan fase gegar budaya yang sedang dialami tokoh utama dengan menarik. Ini dapat dicapai dikarenakan, selain adegan ini penuh dengan simbol dan makna, namun juga karena adegan ini merupakan adegan halusinasi atau mimpi, sehingga adegan berhasil memvisualisasikan gegar budaya yang semu ke dalam sebuah layar atau adegan.

6.2 Makna dan tujuan gegar budaya dalam film

Dalam AWK, wacana memiliki sebuah kuasa atau kekuatan karena wacana merupakan sebuah arus pengetahuan dan wacana membentuk individu dan atau masyarakat dikarenakan wacana juga dilihat sebagai pengumpulan pengetahuan yang terbentuk dari masyarakat dan individu (Jäger, 2001). Wacana memiliki kuasa untuk membentuk pengetahuan atau sudut pandang baru terhadap sebuah pengetahuan (Maier & Jäger, 2016). Wacana gegar budaya pada film "Mantan Manten" membawa budaya Jawa terutama budaya dukun manten ke ranah khalayak

umum. Dalam film “Mantan Manten”, wacana gegar budaya digunakan sebagai konflik untuk menggerakkan cerita serta penarik perhatian kepada budaya Jawa, terutama budaya dukun manten. Film “Mantan Manten” memanfaatkan karakteristik film arus utama populer, yaitu genre drama dan romansa, sebagai wadahnya untuk menyisipkan nilai kebudayaan.

Dengan menggunakan gegar budaya sebagai konflik, pembuat film dapat mengangkat budaya Jawa ke permukaan dan menciptakan pandangan baru mengenai budaya Jawa, terutama budaya dukun manten. Dengan adanya gegar budaya pada tokoh utama, yaitu Yasnina, pembuat film dapat memberikan pandangan lebih personal dan detail mengenai budaya dukun manten terhadap penonton. Dengan mengangkat budaya dukun manten ke permukaan, film “Mantan Manten” menjadi film dengan pengetahuan untuk mengonstruksi kembali budaya Jawa yang sudah tidak banyak dianut di dalam masyarakat. Wacana gegar budaya dalam film ini juga menciptakan pandangan tersendiri terhadap budaya modern orang perkotaan dengan memberikan gambaran berbeda antara kehidupan Yasnina saat menjadi manajer investasi serta saat ia menjadi asisten dukun manten.

Dukun manten dalam budaya Jawa memiliki peran penting dalam pernikahan karena ia dianggap sebagai unggulan dalam suatu pernikahan dan memimpin serta melaksanakan proses pernikahan sesuai adat Jawa beserta pakemnya (Wahyuningtyas, 2017). Wahyuningtyas juga menuliskan bahwa dukun manten merupakan simbol identitas dan budaya, terutama simbol mengenai pengabdian kepada Tuhan. Pernikahan adat Jawa pun merupakan upacara tradisional leluhur dan sudah diturunkan terus menerus dari jaman ke jaman dan dalam pelaksanaannya memerlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai filosofi Jawa (Indrati, 2017). Pemahaman serta pengetahuan turun temurun ini membentuk dukun manten dan menjadikannya unggulan dalam sebuah acara pernikahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukun manten tidak hanya menjalankan pernikahan tapi menjadi simbol tersendiri akan pengetahuan leluhur atau tradisi.

Pada bukunya “*Film as Social Practice*”, Turner (1999), menjelaskan bahwa film merupakan bagian dalam argumen luas mengenai representasi terutama bagaimana film menggambarkan budaya; namun, Turner mengatakan bahwa penempatan film dalam mengetahui gambaran budaya, memerlukan pemahaman bahwa film juga membentuk, menciptakan dan menciptakan ulang budaya (Turner, 1999). Pernyataan Turner memperkuat bahwa fungsi dan tujuan dari wacana gegar budaya dalam film “Mantan Manten”, selain sebagai penggerak konflik, merupakan sebagai wadah untuk membicarakan kembali budaya Jawa yang lama tidak dibicarakan pada khalayak umum di masa sekarang dan memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya modern seharusnya melibatkan dan tidak melupakan budaya tradisional. Ini merupakan cara dari film untuk menyisipkan ideologi budaya Jawa kepada khalayak umum dengan menggunakan gegar budaya sebagai cara untuk bisa menunjukkan kebudayaan Jawa beserta nilainya secara lebih intim. Dengan mengikuti perjalanan transformasi tokoh utama pada film “Mantan Manten”, maka secara tidak langsung ini menjadi simbol akan representasi masyarakat modern yang sudah tidak menganut pemahaman atau nilai tradisional, dan kemudian berubah menjadi seseorang dengan gabungan antara nilai-nilai modern serta tradisional layaknya Yasnina dalam film “Mantan Manten”. Sehingga wacana gegar budaya pada film “Mantan Manten” menjadi pemantik munculnya budaya Jawa yang akan membentuk atau memberikan pengetahuan baru mengenai dukun manten kepada penonton di masa modern ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Mantan Manten” menunjukkan wacana gegar budaya pada tokoh utama melalui berbagai praktik diskursif, non-diskursif, serta materialisasi objek. Secara visual, film “Mantan Manten” menunjukkan gegar budaya, secara mayoritas, melalui elemen *mise-en-scène* berupa akting dengan elemen setting, properti, tata rias, dan busana sebagai pelengkap dan penegas indikasi gegar budaya pada akting tokoh utama. Penggunaan elemen seperti setting dan properti serta tata rias dan busana secara spesifik untuk memvisualisasikan gegar budaya juga digunakan, namun porsi tidak sebanyak dengan

penggunaan akting dalam menunjukkan gegar budaya pada tokoh utama. Film “Mantan Manten” berhasil secara baik dan efektif menunjukkan gegar budaya melalui akting di berbagai *scene* dan berhasil menunjukkan fase gegar budaya yang dialami tokoh utama sesuai dengan kondisinya. Akting dalam film juga dijadikan unsur utama untuk memvisualisasikan gegar budaya dikarenakan ini merupakan unsur paling efektif untuk menyampaikan kondisi psikologis tokoh utama. Namun, Film ini berhasil untuk menggunakan setting untuk memvisualisasikan kondisi tokoh utama dalam transisi fase *adjustment* dan *adaptation* dengan menciptakan setting labirin sebagai setting mimpi atau halusinasi. Ini memperkuat visual fase gegar budaya Yasnina dengan menghadirkan setting labirin dalam bentuk *scene* surealis atau dalam kondisi mimpi yang tidak nyata. Cara ini dapat menjadi acuan untuk kemudian diimplementasikan kembali pada film lain yang ingin memvisualisasikan gegar budaya melalui unsur lain selain akting.

Wacana gegar budaya pada film “Mantan Manten” memiliki fungsi sebagai penggerak cerita dan sumber konflik batin pada tokoh utama. Dengan adanya gegar budaya, film “Mantan Manten” dapat menonjolkan aspek kebudayaan jawa dukun manten sebagai *point of interest* utama dalam film. Penggunaan gegar budaya pada film mengambil alih konflik utama pada film dan membuat film memiliki fokus kepada Yasnina dan perjalanannya dalam menjadi dukun manten dan memaafkan segala dendamnya terhadap Iskandar. Dengan begitu, film “Mantan Manten” dapat menonjolkan budaya dukun manten secara detail karena tokoh utama menjalani keseharian dan mempelajari segala sesuatu tentang dukun manten, meskipun film dibalut dalam genre film arus utama populer yaitu drama romansa. Film “Mantan Manten” menjadi film yang menyisipkan ideologi nilai-nilai budaya jawa khalayak umum dengan menjadikan Yasnina sebagai representasi masyarakat modern. Wacana gegar budaya digunakan untuk mengangkat kebudayaan jawa yaitu dukun manten. Dengan terangkatnya kebudayaan jawa, pembuat film menjadikan film “Mantan Manten” sebagai film dengan kuasa untuk membentuk pengetahuan khalayak umum mengenai kebudayaan jawa yang sudah lama tidak dibicarakan oleh khalayak umum terutama anak muda. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa wacana gegar budaya pada film “Mantan Manten” merupakan konflik batin yang hadir secara tidak langsung dan implisit akibat dari kesenjangan antar kelas. Iskandar memiliki kuasa lebih atas Yasnina sehingga mengakibatkan Yasnina untuk jatuh bangkrut dan berujung pada Yasnina menjadi asisten dukun manten dan kemudian mempelajari serta menjalani kehidupan sebagai dukun manten. Pembuat film “Mantan Manten” menggunakan wacana gegar budaya untuk memberikan pandangan tersendiri terhadap budaya modern dan budaya tradisional melalui gambaran perbedaan kehidupan serta perjalanan dari karakter utama. Dengan memunculkan budaya jawa dukun manten, film “Mantan Manten” menjadikan wacana gegar budaya pada tokoh utama sebagai wadah untuk membicarakan budaya jawa berserta dengan ritual dan nilai-nilai tradisionalnya kepada khalayak umum serta menjadikan simbol transformasi mengenai bagaimana seseorang dengan gabungan antara nilai-nilai modern serta tradisional layaknya Yasnina.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diungkapkan kepada Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum., Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., dan Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn., dosen Program Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas dukungan dan bantuannya dalam pelaksanaan serta pemberian masukan dalam penulisan penelitian ini.

REFERENSI

- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film Art: An Introduction, Twelfth Edition*. McGraw-Hill Education.
- Culture Decanted. (2014). *The Psychology of The Maze as a Modern Symbol*. <https://culturedecanted.com/2014/07/31/the-psychology-of-the-maze-as-a-modern-symbol/>

- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Rajawali Press.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Kencana.
- Gibbs, J. (2002). *Mise-en-scène: Film Style and Interpretation*. In *Columbia University Press* (Vol. 53, Issue 9). Columbia University Press.
- Gredin, K. (2020). *Modern Aspects of the Labyrinth in Literature* (Issue December). Univerza v Mariboru.
- Hartley, J. (2003). Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts. In *Reference Reviews* (Vol. 17, Issue 2). <https://doi.org/10.1108/09504120310461563>
- Indrati, S. (2017). Philosophical Values and Local Wisdom in Java Panggih Traditional Ceremony Language. *Parole: Journal of Linguistic and Education*, 7(2), 88–93.
- Jäger, S. (2001). Discourse and Knowledge: theoretical and methodological aspects of a critical discourse and dispositive analysis. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 32–62). SAGE Publications.
- Maier, F., & Jäger, S. (2016). Analysing discourses and dispositives: a Foucauldian approach to theory and methodology. In *Methods of Critical Discourse Studies* (pp. 109–136). Sage.
- Privateer, P. (1983). Contemporary Literary Theory: A Thread Through the Labyrinth. *Pacific Coast Philology*, 18(1/2), 92–99.
- Sugiyono, T. A. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Trismaya, N. (2019). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41>
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice*. Routledge.
- Wahyuningtyas, B. P. (2017). Selera Budaya Priyayi Jawa dalam Konteks Komunikasi Budaya Tradisional (Studi pada Budaya Rias Pengantin Jawa di kalangan Priyayi). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(1), 202–208.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. Routledge.
- Windyarti, R. (2015). Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Riau*, 1–15.
- Winkelman, M. (1994). Cultural Shock and Adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121–126. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1994.tb01723.x>